



Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Bang Saller Liwubao Kecamatan Hewokloang

Gradiana Guru

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: atyguru0709@gmail.com

Abdullah Muis Kasim

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: muisikasim66@gmail.com

Gustav Gisela Nuwa

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: Gustavnuwa123@gmail.com

Korespondensi Penulis: atyguru0709@gmail.com*

Abstract. *This study aims to find peer relations with students' deviant behavior and factors that cause deviant behavior of students at Muhammadiyah Middle School Waipare. This research was conducted for one month starting from June 1 until June 30, 2022, the research method used was descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that there was a peer relationship with students' deviant behavior. One of the factors that caused this was that there was an influence from relationships with peers who were not good. Therefore, the results of this study can be concluded that there is a peer relationship to the occurrence of deviant behavior of students at Bang Saller Middle School Liwubao.*

Keywords: *Deviant Behavior, Peers, Middle school students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa di SMP Muhammadiyah Waipare. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai dari tanggal 01 Juni sampai 30 Juni 2022, Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa salah satu faktor penyebabnya adalah ada pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMP Muhammadiyah Bang Saller Liwu Bao.

Kata kunci : Perilaku menyimpang, Teman sebaya, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Masa remaja dan masa usia sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap remaja dan selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya masih mengalami pembentukan, pada saat itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tua.

Received April 30, 2024; Accepted Mei 08, 2024; Published Mei 31, 2024

* Gradiana Guru, atyguru0709@gmail.com

Seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, tergantung pada kualitas keturunan atau pembawaan dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Menurut Santrock (2007:219) kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Hetherington & Parke dalam Desmita (2010:145) teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, dan kesamaan tingkat usia, sedangkan Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat terjadi pada manusia muda, dewasa, atau tua baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku menyimpang ini tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga tidak mengenal waktu dan tempat. Penyimpangan bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar. Menurut Bruce J. Cohen (2004:155), Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima di satu tempat mungkin tidak pantas dilakukan di tempat yang lain.

Menurut Robert M. Lawang (2007:33) perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk berkelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompoknya, apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada sehingga terjadi perilaku menyimpang pada kelompok tersebut. Sesuai pendapat Bruce J. Cohen dan Robert M. Lawang di atas, perilaku menyimpang adalah perilaku manusia yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMPK Bank Saller Liwubao terdapat beberapa perilaku menyimpang antar lain: ada peserta didik yang bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, memakai pakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, dan sering melepaskan baju di luar baik pada saat jam pelajaran

berlangsung maupun di lingkungan sekolah. Menurut hasil wawancara dengan seorang guru mata pelajaran PKn bahwa perilaku menyimpang yang terjadi umumnya dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu (teman sebaya). Padahal di sekolah yang bersangkutan sudah di keluarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor : 09/SMP. K/SK.TT/VII/2017, tentang penetapan tata tertib sekolah pada SMPK tahun pelajaran 2017/2018, didalam tata tertib tersebut terdapat aturan yang mengatur siswa dan guru baik dalam tutur kata, perbuatan maupun tingka laku. Namun dalam kenyataannya ada sekelompok siswa yang dengan sengaja melanggar peraturan ini. Segala hukuman telah di berikan kepada siswa yang bersangkutan, namun tetap saja ada pelanggaran.

Berdasarkan dengan permasalahan yang di paparkan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta di SMPk Bank Saller Liwubao”.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Moleong (2001:112), sumber data dapat di peroleh melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data primer

yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa-siswi di SMP Bank Saller.

2. Sumber data skunder

yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2011: 225) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Wawancara

Yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, prosesnya berupa tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Moleong (2001:135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua belah pihak dengan maksud tertentu. Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn, guru BP/BK, guru wali kelas VII B, wali kelas VIII D dan kedua orang tua siswa serta 5 orang siswa di SMPK Bang Saller. Adapun prosesnya yaitu berupa tanya jawab langsung dengan responden.

4. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya terpenting adalah proses peninjauan dan pengamatan. Dalam hal ini Peninjauan dan pengamatan dilakukan oleh peneliti langsung ke sekolah yang bersangkutan, yaitu di SMPK Bank Saller Liuibao . Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi tentang perilaku menyimpang siswa di SMPk Bank Saller Liwubao

Dokumentasi

5. Dokumentasi

Surasmi Arikunto (2008:135), mengatakan “Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki dokumen-dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian harian foto dan sebagainya.” Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis teliti adalah : Buku kasus dari guru BP/BK tentang perilaku menyimpang siswa di SMP Bang Saller Liwubao.

Menurut Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur (2012: 306) teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlaku secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi iData

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan

kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kuantitatif. Penarik kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Peneliti

Penelitian mengenai hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller Liwubao telah dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai tanggal 10 Juni sampai 10 Juli 2022. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, dikemukakan temuan penelitian yaitu terdapat hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller.

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada bab I, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas VII B, yang dilaksanakan pada tanggal, 12 Juni 2022, serta wawancara dengan 5 orang siswa di kelas VII, yaitu pada tanggal 8, dan narasumber yang berikutnya yaitu guru BP/BK dan guru PKn dilaksanakan pada hari Senin, 13 Juni 2022, dan narasumber yang terakhir adalah kedua orang tua murid yang di laksanakan pada tanggal 14 Juni 2022.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi dan dokumentasi yang di peroleh langsung pada saat melakukan penelitian di SMPK Bank Saller. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagaiberikut:

1. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data. Menurut bapak kepala sekolah, ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller Liwubao. Beliau mengatakan bahwa

“Hubungan teman sebaya sangat besar pengaruhnya karena siswa lebih banyak waktunya bersama teman dari pada bersama guru dan orang tua, lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di sekolah ataupun di luar sekolah menjadi salah satu faktor penunjang terjadinya perilaku menyimpang siswa. Kondisi teman sebaya yang kurang baik membuat perilaku seseorang mengikuti hal-hal yang tidak baik atau berperilaku menyimpang pula. Informan juga menekankan bahwa hubungan teman sebaya sangat mempengaruhi

perilaku menyimpang siswa di SMP Bank Saller.” (Wawancara 12 Juni 2022)

Pernyataan di atas pada dasarnya memiliki pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang, selain itu konteks sosial sangat besar pengaruhnya yang mana sebagian besar waktu mereka berada bersama teman dari pada bersama guru dan orang tua.

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, narasumber guru PKn mengungkapkan pendapatnya tentang hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller Liwubao sebagai berikut :

“Informan menyatakan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMPK Bank Saller masih dalam tahap yang wajar atau tahap normal, misalnya memakai pakian tidak sesuai dengan aturan sekolah, sering melepaskan baju di luar baik pada saat jam pelajaran berlangsung, maupun berada di luar kelas, serta tidak tepatwaktu dalam mengumpulkan tugas rumah. Perilaku menyimpang ini biasanya dilakukan oleh sekelompok siswa karena mereka biasanya saling meniru dari teman lain serta saling mengajak. Jadi menurut saya masih ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller.” (Wawancara, 12 Juni 2022).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku menyimpang yang di lakukan oleh siswa di SMP Bank Saller masih dalam tahap yang wajar karena usia anak SMPK memasuki usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan, tidak sedikit di antara tantangan-tantangan itu besifat negatif, sehingga banyak remaja yang tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif.

Sedangkan narasumber Guru BP/BK menyatakan bawa :

“Perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMPK Bank Saller masih dalam taraf wajar dalam arti masih biasa dibentuk karena mereka masih butuh extra perhatian dari orang tua, guru dan juga masyarakat, mereka lahir di tengah dunia yang semakin moderen jadi tugas kami sebagai guru di sini adalah bukan hanya sekedar mengajar, tetapi kami harus mendidik, membina mereka kearah yang lebih baik. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMPK Bang Saller adalah tidak disiplin dalam hal berpakaian, tidak disiplin waktu, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, pelanggaran ini sering terjadi pada beberapa siswa, artinya mereka saling meniru dari teman lain sehingga menurut saya ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller.” (Wawancara 11 Junii 2022).

Pendapat dari narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpangyang terjadi di SMPK Bank Saller karena ada sikap saling meniru antara sesama teman, serta kurang adanya perhatian dari guru, orang tua dan masyarakat, jadi tugas guru di sekolah bukan hanya

sekedar mengajar tetapi harus membina dan mendidik siswa kearah yang lebih baik.

Berbeda dengan narasumber berikutnya yaitu dari guru wali kelas VII B, Beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya masih ada karena mereka biasanya saling mengajak, contohnya mereka saling mengajak untuk bolos dari Sekolah bersamaan-sama, baik dengan teman sekelasnya maupun dengan teman dari kelas lain dan juga tergantung dari guru mata pelajaran jika gurunya keras maka siswa akan takut dan tidak ada siswa yang bolos tetapi jika gurunya memiliki karakter yang lemah lembut maka siswa tidak akan merasa takut dan banyak siswa yang bolos atau melakukan perilaku menyimpang yang lainnya, jadi menurut saya masih ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di Sekolah ini.” (Wawancara, 11 juni 2022).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam meminimalisir tindakan menyimpang seorang siswa. Perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK Bank Saller hanya sebatas pada kedisiplinan, dimana ada beberapa siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada karena meniru dari teman lain. Dengan kata lain bahwa siswa SMPK Bank Saller memiliki teman sebaya cukup mempengaruhi dalam berperilaku yang dapat menyebabkan perilakumenyimpang.

Sedangkan menurut pendapat guru PKn menyatakan bahwa :

“Menurut saya ada hubungan dengan teman sebaya karena biasanya ada beberapa orang siswa yang sering bolos bersamaan dan saat ditanya oleh guru wali kelas mereka menjawab di ajak oleh temannya dan mereka sering bolos pada saat jam pelajaran yang kosong.”(Wawancara, 15 Juni 2022)

Kesimpulan dari pendapat diatas bahawa guru berperan sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, tugas guru bukan hanya sebagai mengajar tetapi harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.

Berbeda dengan pendapat dari ke dua orang tua siswa di SMPK BanK Saller sebagai berikut :

“Informan menyatakan ada hubungan dengan teman sebaya karena mereka saling kompak dan meniru dai teman lain, karena setiap hari kami sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak kami baik dalam bergaul dengan teman maupun dalam hal kedisiplinan baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga mereka dengan muda melakukan perilaku menyimpang ini.” (wawancara, 11 Juni 2022.)

Kesimpulan dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa orang tua kurang memperhatikan kegiatan anaknya sehari-hari, baik di sekolah maupun di luarsekolah.Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam lingkungan keluarga kurang adanya pengawasan dan

kontrol orang tua kepada anak- anaknya, sehingga peluang anak untuk melakukan perilaku menyimpang cukup besar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang siswa di kelas VII, di SMPK Bank Saller.

“Informan mengaku bahwa mereka sering melakukan beberapa perilaku menyimpang bersama-sama seperti tidak tepat tertib berpakaian, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, sering bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, sering melepaskan baju di luar baik berada di dalam kelas maupun berada di lingkungan sekolah. Saat di wawancarai oleh peneliti mereka sangat kompak menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku menyimpangan ini karena meniru dari teman lain, saling mengajak dan kompak. Saat di wawancarai oleh peneliti ternyata ke 5 orang siswa ini tinggal di rumah yang bedekatan, peneliti juga menemukan secara langsung di hari yang sama mereka memakai pakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah dan melepaskan baju di luar.” (Wawancara, 06 Juli 2022).

Sesuai dengan pernyataan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi di SMP Bank Saller karena faktor pergaulan teman sebaya dan kesamaan tempat tinggal. Dengan adanya kesamaan tempat tinggal maka dengan mudah mereka melakukan perilaku menyimpang ini bersama-sama.

Pernyataan hasil wawancara beberapa informan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Bank Saller, karena mereka biasanya saling meniru sikap dan tingkah laku yang di miliki teman sebaya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah ini karena adanya pergaulan teman sebaya yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari tanggal 10 Juni sampai 10 Juli 2022 yang dilakukan di kelas dan di lingkungan sekolah SMPK Bank Saller, ditemukan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang di lakukan oleh siswa di SMPK bang Saller yaitu ada siswa yang memakai pakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, sering melepaskan baju di luar baik berada di lingkungan sekolah maupun berada di dalam ruang kelas, siswa di sekolah ini juga sering bolos pada saat jam pelajaran berlangsung serta sering terlambat mengumpulkan tugas rumah atau selalu menunda-nunda. Padahal peraturan mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang di tentukan. Perilaku menyimpang ini yang peneliti lihat bukan hanya dilakukan oleh satu orang siswa melainkan secara berkelompok.

Sedangkan menurut data dokumentasi yang peneliti peroleh dari buku catatan harian guru BP/BK yaitu ada beberapa perilaku menyimpang yang Pernah di lakukan oleh siswa di

SMPK Bank Saller yaitu sebagai berikut :

1. Bolos pada saat jam pelajaran berlangsung
2. Tidak tertib dalam berpakaian
3. Tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah
4. Sering melepaskan baju diluar

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller.

2. Faktor Terjadinya Perilaku Menyimpang Siswa Di SMP Bank Saller.

Menurut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“Faktor yang menyebabkan siswa di SMPK Bang Saller, melakukan perilaku penyimpangan adalah faktor pergaulan dengan teman sebaya, faktor minat dan bakat, serta kurang adanya perhatian guru dan orang tua serta sikap masa bodo.” (Wawancara, 15 Juni 2022)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya perilaku menyimpang di SMP Bank Saller bukan saja pengaruh dari teman sebaya, tetapi masih ada beberapa faktor lainnya yang *pertama* faktor minat dan bakat dimana faktor ini sangat mempengaruhi perilaku seorang siswa, artinya apabila seorang siswa yang tidak memiliki minat dan bakat terhadap suatu pelajaran tertentu akan terlihat dengan jelas siswa tersebut tidak semangat sekolah dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perilaku menyimpang.

Faktor yang *kedua* adalah faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seorang siswa dalam melakukan perilaku menyimpang, jika seorang siswa yang tinggal di lingkungan tempat tinggal yang tidak baik, akan mempengaruhinya untuk terlibat dalam melakukan perilaku menyimpang. *Ketiga* sikap masa bodoh terhadap aturan sekolah akan membuat seorang siswa berperilaku menyimpang. Faktor yang *keempat* kurang adanya perhatian guru dan orang tua. Contohnya orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari kegiatan-kegiatan di sekolah yang kurang di sukainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PKn bahwa:

“Kurang adanya disiplin dari dalam diri siswa tersebut, adanya sikap masa bodo serta pengaruh dari teman sebaya.” (wawancara, 15 Juni 2022)

Sesuai dengan pernyataan guru PKn di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang ini adalah pengaruh dari teman sebaya, kurang adanya disiplin dari dalam diri siswa serta adanya sikap masa bodo didalam diri siswa tersebut. menurut guru PKn ketiga faktor ini sangat mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller.

Selanjutnya menurut narasumber guru BP/BK, beliau mengatakan bahwa :

“Kurang adanya disiplin dalam diri siswa tersebut, kurang adanya perhatian dan kerja sama dari orang tua dan sekolah, serta pengaruh dari teman sebaya.” (wawancara, 15 Juni 2022).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di SMPK BanK Saller adalah faktor yang *pertama*, kurang adanya disiplin dari dalam diri siswa artinya kedisiplinan seorang siswa terhadap tata tertib sekolah harus muncul dari kesadaran pribadinya. Melalui kesadaran tersebut maka dengan sendirinya siswa akan mematuhi semua aturan atau tata tertib yang ada.

Faktor yang *kedua* kurang adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua artinya kerjasama antara orang tua dan guru dapat mempengaruhi perilaku seorang anak, Faktor yang *ketiga* adalah pengaruh dari teman sebaya, artinya pergaulan seorang siswa dengan teman sebaya baik berada di lingkungan sekolah maupun berada di lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku seorang siswa baik itu tingkah laku yang bersifat negatif maupun yang positif.

Kemudian berbeda dengan narasumber yang berikutnya yaitu wali kelas VII B menyatakan bahwa:

“Faktor yang paling dominan adalah faktor teman sebaya, mereka akan saling meniru satu dengan yang lain, dan faktor dari lingkungan sekolah.” (wawancara, 15 Juni 2022).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller karena mereka memiliki sikap saling meniru, karena usia anak SMPK adalah usia remaja di mana mereka memiliki sikap saling meniru yang sangat tinggi baik itu dalam hal yang positif maupun dalam hal yang negatif. Selain faktor teman sebaya masih ada faktor lain seperti , faktor lingkungan sekolah yaitu penegakan kedisiplinan di sekolah tersebut kurang maksimal dan pemberian sanksi yang belum sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga siswa dengan mudah melakukan perilakumenyimpang.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu wali kelas VII Abahwa :

“Pergaulan dengan teman sebaya biasanya mereka akan saling mengajak untuk bolos bersama.” (Wawancara, 15 Juni 2022)

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller adalah faktor teman sebaya dimana mereka saling mengajak untuk bersama-sama melanggar aturan atau tata tertib di sekolah yang bersangkutan. Sedangkan pendapat dari kedua orang tua murid di SMPK Bang Saller, menyatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SMPK Bang Saller adalah kurang adanya perhatian dari orang tua dan saling kompak dengan teman sebaya.” (Wawancara, Sabtu, 17 Juni 2022.).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua juga sangat penting dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa karena pendidikan yang paling utama adalah pendidikan dari orang tua jika orang tua kurang memperhatikan perilaku dan pergaulan anak setiap hari maka perilaku menyimpang ini akan terus terjadi di kalangan siswa.

Berikutnya sumber yang peneliti peroleh dari 5 orang siswa di SMPK Bank Saller, dari pendapat 5 orang siswa di atas maka peneliti dapat disimpulkan bahwa :

“Faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa di SMPK Bang Saller karena adanya sikap saling meniru dan saling kompak dengan teman sebaya, kompak disini artinya mereka bersepakat atau setuju untuk melakukan perilaku menyimpang.” (Wawancara, 16 Juni 2022).

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK Bang Saller, disebabkan oleh dua faktor, kedua faktor tersebut adalah adanya sikap saling meniru dan saling kompak dengan teman sebaya kedua faktor ini yang sangat mempengaruhi perilaku siswa. Pendapat dari beberapa narasumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling utama yang menyebabkan perilaku menyimpang di SMPK Bang Saller adalah faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, selain itu juga adanya sikap masa bodoh dan kurang disiplin serta perhatian dan kerjasama orangtua dan guru kurang maksimal.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa di SMPK Bang Saller telah menunjukkan bahwa ada 86 orang siswa yang menyatakan perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMPK Bang Saller karena ada pengaruh dari teman sebaya, 5 orang siswa menyatakan malas, tidak suka dengan mata pelajaran matematika, tidak suka dengan mata pelajaran bahasa Inggris, dan baju seragam yang di pakai sesak.

Berdasarkan data di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK Bank Saller karena ada pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan menurut pendapat kepala sekolah, guru mata pelajaran Pkn, guru BP/BK, guru wali kelas VII B, serta pendapat dari kedua orang tua murid di SMPK Bang Saller menyatakan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang ini adalah faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sikap masa bodoh, kurang adanya disiplin dalam diri siswa tersebut, serta kurang adanya perhatian dan kerja sama dari orang tua dan guru, tetapi

faktor yang paling dominan adalah faktor teman sebaya.

1. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang peserta didik di SMPK Bank Saller Liwubao

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa SMPK Bank Saller, dengan kata lain bahwa siswa di SMPK Bank Saller memiliki teman sebaya cukup mempengaruhi dalam berperilaku yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Peranan sosial yang tidak baik dapat mempengaruhi teman sebaya, misalnya siswa melanggar peraturan sekolah, seperti tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, sering bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, memakai pakaian tidak sesuai dengan aturan, sering melepaskan baju di luar baik pada saat jam pelajaran berlangsung maupun berada di lingkungan sekolah, semua perilaku menyimpang ini mereka lakukan karena mengikuti teman sebaya.

Siswa dapat mencontoh dan mengikuti peran yang salah dari teman sebaya, siswa juga memiliki keterkaitan dengan teman sebaya, dimana siswa SMPK adalah siswa yang sudah memasuki usia remaja, yang pada umumnya belum bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan pandangan Suyanto dan Djihad Hisyam dalam Asmani (2012:89) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan, dan sedikit di antara tantangan-tantangan itu bersifat negatif, sehingga banyak remaja yang tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif.

Sedangkan hasil penelitian Nurhayati (2008:30), mengungkapkan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman dari sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada diri remaja tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hans Sebald (2006:124) bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih: cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*), dan kegiatan sosial- sosial lainnya. Jadi terhadap penjelasan di atas pada umumnya memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi di SMPK Bank Saller dimana terdapat hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller.

2. Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Menyimpang Siswa di SMPK Bank Saller

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang, antara lain :

a. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman yaitu peneliti lihat dari empat aspek, aspek yang pertama tidak tertib dalam hal berpakaian, dalam hal ini yang peneliti temukan masih banyak siswa yang memakai

pakian tidak sesuai dengan aturan sekolah misalnya aturan hari Jumad semua siswa memakai pakian pramuka, tetapi masih ada beberapa siswa yang memakai pakian biru dan putih, begitu pula dengan bolos pada saat jam pelajaran berlangsung yang peneliti temukan masih ada siswa yang keluar dari lingkungan sekolah walaupun jam pelajaran belum berakhir, sedangkan dalam hal tertib dalam mengumpulkan tugas rumah yang peneliti temukan masih banyak siswa yang sering menunda-nunda untuk mengumpulkan tugas rumah, dan terakhir melepaskan baju di luar, yang peneliti lihat masih banyak siswa yang sering melepaskan baju di luar baik pada saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat berada di lingkungan sekolah ternyata semua perilaku menyimpang yang mereka lakukan ini karena saling kompak dan meniru dari temanlain.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali seorang siswa mengenal lingkungan. Seorang siswa beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga ini merupakan tempat mereka mengembangkan diri dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Baik buruknya seorang siswa paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan yang baik maka anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang, serta kurang adanya perhatian serta kasih sayang dari orang tua juga sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa menimba ilmu di sini juga siswa dididik untuk menjadi lebih baik dan menaati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi siswa-siswanya. Terkesannya seorang guru adalah sosok orang sempurna yang dituntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tertanam diingatan atau sanubari para siswa. Jika seorang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu diketahui oleh sang siswa, maka itu akan dijadikan referensi bagi para siswa. Seperti yang peneliti temukan di SMPK Bang Saller ada sebagian guru pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, padahal aturan mengharuskan semua siswa dan guru pulang tepat waktu. Hal ini yang akan menjadi contoh yang tidak baik bagi para siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.

d. Sikap Masa bodoh

Keadaan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan akan menimbulkan konflik bagi siswa, ada pula guru-guru yang datangnya tidak teratur serta bersikap masa bodoh terhadap siswa, sehingga siswa banyak mengalami kesulitan. Dengan demikian hubungan antara guru dengan siswa menjadi tidak harmonis, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan perilaku penyimpangan seperti siswa mulai membenci guru dan tidak menyukai sekolah, serta tidak menyukai disiplin.

e. Faktor Bakat Dan Minat Siswa

Bakat atau minat siswa adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktivitas dan merasa senang terlibat dalam aktivitas tersebut. Minat dan bakat sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena bila siswa kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan siswa kurang dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga terjadi perilaku menyimpang siswa.

f. Kurang adanya perhatian dan kerjasama dari orang tua dan sekolah.

Kepada guru wali kelas seharusnya melakukan kunjungan rumah untuk memantau peran orang tua dalam mengawasi kedisiplinan belajar. Jika perlu guru juga bisa menghubungi orang tua wali untuk membantu melihat letak kesulitan anaknya dan mengatasi kesulitan belajar di rumah dan di sekolah.

g. Kurang adanya disiplin di dalam diri siswa

Membangun disiplin diri itu sangat sulit sehingga kedisiplinan itu harus muncul dari kesadaran diri siswa tersebut dengan adanya kesadaran tersebut maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mematuhi semua tata tertib yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK Bang Saller berhubungan dengan teman sebaya dan juga masih ada beberapa faktor lainnya seperti faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan sikap masa bodoh, serta faktor bakat dan minat siswa, kurang adanya perhatian dan kerjasama dari orang tua dan sekolah, serta kurang adanya disiplin di dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007:177) Faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang siswa yaitu sebagai berikut :Faktor dari lingkungan yang meliputi: *Pertama* pengaruh dari orang tua misalnya kurang adanya perhatian dari orang tua yang membuat anak mencari kesibukan di luar. Sebagian besar anak menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka yang tentunya di sertai dengan berbagai pengaruh terhadap anak. Jika orang tua bisa mengontrol pergaulan dan perilaku anak secara maksimal, tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan perilaku menyimpang yang dilakukan anak bisa dikendalikan sedini mungkin.

Kedua Pengaruh dari teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku menyimpang. Apabila seorang siswa yang berteman dengan siswa yang baik, rajin belajar, pintar, dan taat pada agama, maka siswa tersebut akan berperilaku baik, tetapi jika di berteman dengan siswa yang malas dan tidak taat pada agama maka akan terjadi perilaku menyimpang pada diri siswa tersebut.

Ketiga Kualitas lingkungan serta kondisi tempat tinggal. Kualitas lingkungan serta kondisi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian siswa untuk berperilaku menyimpang. Siswa yang tinggal dalam lingkungan tempat tinggal yang baik, anggota masyarakatnya taat kepada aturan agama, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka keadaan ini akan mempengaruhi kepribadian siswa menjadi baik sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Demikian pula jika seorang siswa tinggal di lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, akan mempengaruhi seorang untuk terlibat dan terpengaruh dalam melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan Faktor pribadi yang meliputi:

Pertama Pemahaman diri yang salah yaitu seorang siswa yang berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah dia tidak Pernah melakukan kesalahan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya yang selalu benar. Contohnya seorang siswa yang bolos dari sekolah, ketika ditanya oleh orang tua dia memberitahukan bahwa hari ini guru-guru di sekolah ada rapat sehingga semua siswa di pulangkan lebih awal sebelum jam pelajaran berakhir.

Kedua Pemikiran, serta pandangan yang salah yaitu seorang siswa yang telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun siswa yang melakukan penyimpangan tersebut tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun dengan sengaja melakukannya.

Ketiga ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri. Ketidakmampuan penyesuaian diri adalah ketidakmampuan seorang siswa untuk mengubah diri sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. *Keempat* kurangnya pengendalian diri contohnya ketika seorang siswa melihat siswa lain bolos dari sekolah ataupun melakukan perilaku menyimpang maka ia tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga iapun ikut bolos dan melakukan perilaku menyimpang lain seperti yang di lakukan temanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMPK Bang Saller adalah faktor teman sebaya meskipun kita tidak dapat mengabaikan faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa. Faktor teman

sebaya sangat besar pengaruhnya karena waktu siswa lebih banyak bersama teman dari pada bersama guru dan orang tua.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Dariyo, A. (2004:210) tentang Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi teman sebaya adalah sebagai berikut: Faktor imitasi, yaitu merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, cara berpakaian, Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat di terima tanpa adanya kritik orang lain, Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat di temukan ada hubungan antara penelitian dengan teori, bahwa terdapat hubungan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMPK Bank Saller karena siswa sering meniru semua perilaku teman sebaya dan juga lebih banyak waktu mereka bersama teman dibandingkan bersama dengan orang tua dan guru. Pergulan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik dalam hal yang positif maupun dalam hal yang negatif karena mereka cenderung ingin melakukan hal yang sama dengan teman sebayanya. Pengaruh dalam hal yang positif misalnya mereka dapat membangun interaksi sosial yang lebih baik dengan orang lain, sedangkan dalam hal negatif mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk melakukan perilaku menyimpang.

KESIMPULAN

Secara umum perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Menurut Sparinah Saldi dalam Willis, (2008:124) yang mengemukakan bahwa: Tingkah laku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan pengertian teman sebaya menurut Vembriarto dalam Baihaqie (2012:144), Kelompok teman sebaya merupakan kelompok remaja dengan mengidentifikasi dirinya dengan teman dalam kelompoknya teman dalam kelompoknya biasanya berganggontakan teman seusia, dua tahun lebih muda atau lebih tua usianya, terdiri dari teman sekelas atau lain kelas.

Peneliti menemukan ada hubungan teman sebaya yang sangat mempengaruhi perilaku menyimpang siswa, perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK bank Saller adalah ada siswa yang memakai pakian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, sering bolos pada saat jam pelajaran berlangsung dan melepaskan baju di luar baik pada saat jam pelajaran berlangsung maupun berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa di SMPK Bank Saller telah menunjukkan perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMPK Bank Saller, karena ada

pengaruh dari teman sebaya, 5 orang siswa menyatakan malas, an tidak suka dengan mata pelajaran matematika, tidak suka dengan mata pelajaran bahasa inggris, dan soal yang di berikan sangat sulit, dan baju seragam yang di pakai sesak.

Berdasarkan data di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di SMPK Bank Saller karena ada pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan menurut pendapat kepala sekolah, guru mata pelajaran Pkn, guru BP/BK, guru wali kelas VII B, serta pendapat dari kedua orang tua murid di SMPK Bang Saller menyatakan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang ini adalah faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sikap masa bodoh, kurang adanya disiplin dalam diri siswa tersebut, serta kurang adanya perhatian dan kerja sama dari orang tua dan guru.

Dari beberapa faktor di atas faktor yang paling dominan adalah faktor teman sebaya karena siswa lebih banyak waktunya bersama teman dari pada bersama guru dan orang tua, lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di sekolah ataupun di luar sekolah menjadi salah satu faktor penunjang terjadinya perilaku menyimpang siswa.

Kondisi teman sebaya yang kurang baik membuat perilaku seseorang mengikuti hal-hal yang tidak baik atau berperilaku menyimpang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMP Bank Saller Liwubao berhubungan dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. ———*Teknik dan prosedur pengumpulan data* . <http://www.stafnew.uny.ac.id> (di akses, 25 April2018).
- Almanshur,S. *Teori-Teori Metodologi Penelitian*. <http://www.padamu.net> (di akses, 25 April2018).
- Choen. J. Bruce.. *Hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 kota Jambi*.Universitas Jambi. <http://delis.google.com> (di akses 11Februari2018)
- Diane. *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri I Yogyakarta*.Universitas Negeri Yogyakarta [rta http://Tredium.google.com](http://Tredium.google.com) (di akses 22 Maret 2018)
- Dwikurnia.*Pengaruh Hukum dan Ganjaran Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*.Universitas FPIPS UPI Bandung <http://deni.google.com> (di akses 22 Maret 2018)
- Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur.*studi kasus perilaku menyimpang siswa kelas I SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*.Universitas Negeri Yogyakarta. <http://yarendar.blogspot.co.id> (di akses 25 April 2018).

- Hetherington& Parke.*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di Sekolah*. FPIPS UPI. <http://plus.google.com> (di akses 08 Maret 2018)
- Heriyantini.*Fenomena Perilaku Menyimpang Pada Remaja*. Universitas FPIPS UPI Bandung <http://demita.google.com> (di akses 22 Maret 2018)
- Handi, S.*Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data*.<http://plus.google.com> (di akses 22 Maret 2018)
- Kartono.*Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri IYogyakarta*.Universitas Negeri Yogyakarta <https://plus.google.com> (di akses 22 Maret2018) ———*Teori-Teori Perilaku Menyimpang Siswa*. Universitas Jambi <http://www.depsos.go.id>(di akses 31 Maret 2018).
- Lawang.M.Robet.*Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa*. Universitas Negeri Makassar. <http://www.susono.go.id>(di akses ,31 Maret2018).
- Mahfuzh.*Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro*.Universitas Negeri Yogyakarta. <http://yuaes.unpas.ac.id> (di akses ,31 Maret 2018).
- Mappiare.*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo*. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://galgita.unpas.ac.id>.(di akses 1Mei 2018) ———*Pengaruh keluarga terhadap kenakalan remaja*.Universitas Negeri Yogyakarta. rta <http://trendilmu.blog.co.id>. (di akses 17 Desember 2018)
- Maryamah.*Perilaku menyimpang siswa kelas x pada SMANegeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*. FKIP Untan Pontianak.<http://utamacom.unpas.ac.id>. (di akses 21 Mei 2018) ———*Pengaruh Hukuman Dan Ganjaran Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di SMA Negeri 6 Bandung*. <http://digercom.com> (di akses, 25 April 2018).
- Moleong.*Teori-Teori Metodologi Penelitian*.<http://news.detik.com> (di akses, 25 April 2018).
- Nuryanti, L. *Metode Penelitian Kuantitatif- kualitatif*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati.*Hubungan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Moral Remaja di SMA Pasunda Bandung*. FPIPS UPI Bandung <http://plus.google.com> (di akses 28 Maret 2018).
- Parle.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rumini& Sundari.*Pengaruh teman sebaya dan iklan rokok terhadap perilaku merokok pada remaja*.FPIPS UPI Bandung . <http://duens.blogspot.co.id> . (di akses 25 Mei 2018).
- Saldi, S.*Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Belo*.Kabupaten Bima. Universitas Negeri Makassar <http://desus.google.com> .(di akses 21April)